

KOREOGRAFI MARAJUIK ASA: INTERPRETASI ATAS TARI PIRING DEBUS ANDALEH, TANAH DATAR

Yeni Eliza, Rasmida dan Susas Rita Loravianti

ABSTRACT

Women have an important role in *rumah gadang*. Meanwhile, men generally live in *surau* to learn Qur'an and study traditional arts. The tradition shifts because of the influence of current development that results on traditional arts are no longer inherited to the young generation. In this writing, it is described the method of work creation started from the stages of contemplation, observation, data collection, interview, elaboration, synthesis, realization, until completion in the form of artwork performance. Therefore, the objective of this work creation is achieved namely traditional art particularly *Piring Debus* dance becomes popular and people feel that traditional art belongs to them.

Keywords: Revitalization, Art, Tradition

A. PENDAHULUAN

Ide dasar yang menjadi inspirasi penulis untuk menggarap sebuah karya penciptaan seni tari yaitu tentang peristiwa budaya yang terjadi di Jorong Andaleh. Masyarakat Jorong Andaleh dahulunya kaya dengan kesenian tradisional seperti *cimuntu* (*si muntu* orang yang dibalut dengan menggunakan ijuk sebagai bajunya dan topeng untuk menutupi wajah), pencak silat, tari Piring Debus, tari Piring Satampang Baniah, Randai, *Lukah Gilo*, Debus, dan kesenian lainnya.

Kesenian tradisional tersebut sering ditampilkan dalam acara Sepekan Kesenian Anak Nagari yang diadakan pada setiap tanggal 1- 8 Syawal (setiap hari raya Idul Fitri). Setiap harinya selalu ramai ditonton oleh masyarakat Jorong Andaleh. Tidak tertutup kemungkinan ditonton oleh masyarakat Nagari tetangga dan pada umumnya

masyarakat Kabu-paten Tanah Datar sendiri. Yang menjadi perhatian adalah tari Piring Debus. Beberapa tahun terakhir tari piring ini tidak pernah lagi ditampilkan dalam acara kesenian anak Nagari, maupun acara lainnya, karena tarian tersebut tidak diwariskan dan tidak diajarkan lagi kepada generasi muda, sehingga kesenian tersebut di ambang kepunahan.

Dahulunya semua kesenian tersebut dipelajari dan didapatkan di surau oleh kaum laki-laki secara bersama-sama yang diajari oleh guru mengaji. Selain itu, surau bagi masyarakat Jorong Andaleh dahulunya merupakan sentral pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa pendidikan di surau telah melahirkan banyak alim ulama dan *cadiak pandai* (cerdik cendikia) (wawancara dengan Datuak Putih, 30 September 2015). Menurut *bundo kanduang* yang bernama Radius

mengatakan, bahwa pendidikan surau mengandung nilai-nilai islamik, nilai moral, dan nilai kebersamaan yang berazaskan kepada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Adat ber-sendikan syarak/agama, syarak bersen-dikan Al-Quran).

Seiring bertambahnya tahun, dan perkembangan zaman telah membuat peranan surau tidak lagi seperti da-hulunya. Realitasnya tidak ada lagi anak-anak yang mengaji dan tidur di surau pada malam hari, dan tentunya berdampak kepada kesenian tradisional juga tidak dipelajari di surau. Selain itu, dewasa ini pengaruh teknologi juga berdampak kepada keberadaan kese-nian tradisional khususnya di Jorong Andaleh. Berbagai kesenian tradisional khususnya tari tidak lagi digemari oleh generasi muda sehingga, kesenian tradisional punah begitu saja.

Untuk menghadirkan karya seni, maka tari ini digarap dengan menggu-nakan tema kehidupan dan perjuangan. Untuk itu, dipilih tipe dramatik, yang diperkuat dengan elemen-elemen kom-posisi tari lainnya. Sebagai dasar pijakan dalam karya ini digunakan gerak-gerak tari Sado yang dikembangkan sesuai dengan alur, ide, dan konsep karya. Tari Sado dijadikan sebagai pijakan dalam karya ini, sedangkan tari piring debus adalah tari yang direvitalisasikan dalam garapan karya.

A. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

Karya tari ini merupakan karya tari baru yang belum pernah digarap sebelumnya. Kalaupun ada yang meng-angkat dari permasalahan yang sama tentulah secara ide, bentuk kelahiran sesuai dengan konsep masing-masing

akan berbeda. Terkait dengan itu, dalam menggarap karya tari “Marajuik Asa,” ditinjau beberapa karya yang telah digarap sebelumnya yang memiliki kaitan dengan tema, ide dan sumber penciptaannya sebagai kajian sumber. Beberapa karya yang dijadikan sebagai kajian sumber antara lain sebagai berikut.

“Garak Nagari Parempuan,” karya Susas Rita Loravianti yang mengangkat fenomena sistem matrilineal dan matriakat. Perempuan memiliki posisi strategis dalam kekuasaan. Di Minang-kabau, perempuan secara ideal harus berperan dan berfungsi sebagai: puncak dan basis dari sistem kekeluargaan yang disebut matrilineal; pemimpin masyarakatnya; pemeran utama dalam kehi-dupan sosial budaya; figur yang mulia dan dimuliakan. Bahkan, ada yang menjadi tokoh pejuang, pendidik, jur-nalis, politis, bisnis, dan berbagai bidang serta aktivitas lainnya.

Karya tari ini lebih difokuskan pada sosok ideal perempuan Minang-kabau yang dapat dilihat dalam berbagai mitologi; perempuan Minangkabau di-gambarkan sebagai panutan, pimpinan yang besar dan sebagainya. Dalam berbagai *kaba* (cerita) dan legenda, perempuan Minangkabau ditampilkan sebagai sosok yang bijaksana, perkasa di bidang apapun. Karya ini merupakan salah satu langkah untuk melihat posisi perempuan Minangkabau di masa sekarang. Perempuan masa lalu dilihat dari *kaba-kaba* Minangkabau yang bercerita tentang perempuan dengan segala posisinya di tengah masyarakat. Sementara perempuan masa kini adalah refleksi dari pencipta yang hidup pada zaman sekarang sehingga koreografer

menjadikan *kaba* sebagai pelintasan dalam imajinasi tentang perempuan Minangkabau.

Berbeda dengan garapan karya tari ini, yang hanya menggambarkan kegelisahan dan kecemasan terhadap punahnya kesenian tradisional (tari piring debus), dan menginterpretasikan bagaimana kaum perempuan hidup di *rumah gadang* dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, dan keberadaan kesenian tradisional pada saat sekarang ini.

Laporan karya penciptaan tari yang berjudul "Jalan Pulang" (2011), koreografer Wardi Metro. Laporan karya tari ini menceritakan tentang fungsi surau di Minangkabau. Surau pada umumnya sebagai tempat beribadah (salat), tetapi bagi masyarakat Minangkabau, surau waktu dulunya telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa. Koreografer terinspirasi dari pola pendidikan surau masa lalu dan sekarang.

Wardi Metro melahirkan karya tersebut melalui gerakan-gerakan, serta aktivitas-aktivitas di surau dahulunya yang divisualisasikan dengan ekspresi gerakan yang terjadi di surau pada masa lalu. Berbeda dengan karya tari "Marajuik Asa", penggarapannya berdasarkan interpretasi aktivitas anak-anak belajar mengaji dan kesenian tradisional di surau. Secara ide dan tujuan sangat jauh berbeda tentunya secara bentuk dan aplikasi ide karya tidak mungkin akan sama.

Karya Rio Eka Putra dalam komposisi musik Nusantara yang berjudul "Ronoh Lamo Kurena Kini" (2014), yang mengangkat sistem pembelajaran di surau sangat berbeda kemapanan seorang "*anak mudo*" di Minangkabau.

Dalam garapan ini diha-dirkan sosok *guru tuo* surau sebagai seorang panutan, orang yang selalu diikuti, *leader* bagi anak-anak muridnya. Dalam karya ini Rio Eka Putra menganalogikan dengan memakai teknik tanya jawab dan irama mengaji. Peng-karya juga menafsirkan bagaimana pembelajaran hidup anak laki-laki di Minangkabau. Anak laki-laki yang belajar di surau memiliki mental yang kuat, berani, dan mandiri, dianalogikan dengan aksentuasi kuat, ritme cepat, dan permainan individual. Dalam karya ini media ungkapannya adalah bunyi, sedangkan dalam karya "Marajuik Asa" media ungkapannya adalah gerak walau-pun secara ide ada kesamaan dalam kelahiran mempunyai persepsi yang berbeda.

B. RANCANGAN KONSEP GARAPAN

Untuk mengekspresikan isi ke dalam wujud karya tari, maka dijabarkan konsep dasar penggarapan sebagai berikut:

1. Rangsangan Tari

Garapan karya ini terinspirasi dan terangsang dari fenomena yang terjadi di masyarakat Jorong Andaleh, bahwa masyarakat tersebut tidak lagi mewa-riskan kesenian tradisional (tari Piring Debus) yang sudah ada kepada generasi ke generasi. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh teknologi dalam masyarakat, sehingga kesenian tradisional hilang dan punah begitu saja.

2. Judul Tari

Karya tari ini diberi judul *Marajuik Asa* yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rajutan langkah demi langkah

atau merajut kembali, sedangkan asa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya harapan atau semangat. Jadi, berdasarkan pengertian di atas, judul ini cocok untuk garapan karya tari, karena pengkarya akan berusaha untuk merajut kembali sebuah kesenian tradisional tari piring Debus dengan penuh harapan kesenian tersebut hidup dan dicintai oleh generasi muda ke depannya.

3. Tema Tari

Tema dalam tari dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan untuk diungkap dan dituangkan untuk menjadi sebuah garapan karya tari. Setelah itu, dicari masalah utamanya atau pokok yang disebut premise adalah rumusan yang menengahkan masalah utama yang hendak diungkapkan (Robby Hidajat, 2006:38). Pengkarya terinspirasi dari fenomena sosial seni budaya tentang kepunahan kesenian tradisional yang terjadi di Jorong Andaleh dalam situasi kegamangan pada masa dewasa ini. Jadi, tema yang dipakai dalam garapan ini adalah tema kehidupan dan perjuangan.

4. Tipe Tari

Dilihat dari latar belakang dalam garapan karya ini maka tipe yang dipakai adalah tipe dramatik, yang mengandung konflik dalam diri pengkarya sendiri tentang kerisauan dan kecemasan pengkarya terhadap kesenian tradisional Tari Piring Debus yang ada di Jorong Andaleh berada di ambang kepunahan.

Untuk mengekspresikan isi ke dalam karya tari dilahirkan melalui berbagai media dan unsur pendukung karya.

a) Gerak

Gerak adalah bahan baku utama dari tari. Untuk itu, sebelum membuat sebuah karya tari, pengkarya memilih pijakan gerak tari yang sudah ada atau menggunakan gerak-gerak pilihan dari tradisi atau modern sesuai dengan konsep dan selera pengkarya. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis, karena gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu.

b) Konsep Penari

Untuk mewujudkan sebuah karya tari tentunya tidak terlepas dari penari sebagai pendukung karya. Lois Ellfeldt menyatakan, kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sarana komunikatif yaitu mem-proyeksikan isi tari: sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuknya tidak jelas kemampuan teknik penarinya tidak mendukung (Lois Ellfeldt, 1971). Karya tari ini didukung oleh 60 orang penari yang terdiri dari: lima orang penari laki-laki sebagai masyarakat; lima orang penari perempuan yang berada di *rumah gadang*; satu orang penari laki-laki yang berperan sebagai datuk; satu orang penari perempuan sebagai *bundo kanduang*; lima orang penari anak laki-laki yang menggambarkan mereka belajar mengaji dan kesenian tradisional di surau; enam orang penari tradisi yang

terdiri dari tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki; sepuluh orang penari anak-anak Sekolah Dasar yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan; sepuluh penari perempuan anak-anak SMP, dan sepuluh anak-anak SMA yang menarikan tari Piring Debus secara masal.

c) Properti dan Set

Setting dan properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan pendukung karya di atas panggung. Setting yang digunakan dalam garapan ini disesuaikan dengan tema dan lokasi pertunjukan di Jorong Andaleh. Beberapa tempat dan bangunan dimanfaatkan, seperti *rumah gadang* atau Balai Adat, lapangan masjid, dan ditambah dengan setting lainnya yang bisa mendukung tempat mengaji dan belajar kesenian tradisional.

Properti yang digunakan adalah kain sarung yang digunakan anak-anak untuk belajar mengaji, bakul yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengolah sawah dan ladang masyarakat Jorong Andaleh yang digunakan sebagai properti bagi penari perempuan. Begitu juga *alu* (antan) dan *lasuang* (lesung), kemudian *parian* (tempat air) bambu yang digunakan oleh masyarakat Jorong Andaleh dalam mengambil *air niro* (air dari batang aren) yang dijadikan sebagai properti penari laki-laki. Kemudian, piring yang dimainkan oleh para seniman tradisi dan generasi muda Jorong Andaleh dan penari lainnya.

d) Musik

La Meri menyatakan, musik adalah '*partner*' tari (La Meri, 1986: 105). Musik sangat mendukung sekali dalam sebuah karya tari untuk menjelaskan alur suasana yang dihadirkan. Musik adalah pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi harmoni sebagai eks-presi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional (Soedarsono, 1992:13).

Musik karya tari ini dikolaborasi dengan alat musik yang biasanya digunakan dalam mengiringi tari Piring Debus, seperti *talempong pacik*, *pupuik batang padi*, *gandang*, dan vokal. Musik pendukung di luar tradisi itu adalah musik internal, eksternal, dan alat musik tradisional, seperti: *saluang*, bansi, seruling, rebana, gong, gendang, *canang*, *katuak-katuak*, vokal dan penambahan musik modern yang dapat mendukung alur garapan dan suasana persuasana. Sebagaimana yang dinyatakan Soedarsono bahwa konsep musik yang digunakan adalah musik sebagai *partner* tari, artinya musik tari yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian yang digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1992:26-27).

e) Tata cahaya

Konsep tata cahaya memang perlu diuraikan tersendiri karena tata cahaya penting dalam sebuah garapan karya tari, selain untuk menerangi panggung juga menerangi penari agar tampak jelas dan membantu untuk membentuk suasana yang ingin dilahirkan dalam setiap garapan karya tari.

Lighting sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari sebagai memperkuat suasana dengan cara memadukan warna pada lampu sehingga mendapatkan peristiwa per adegan yang ingin disampaikan. Dalam garapan karya tari ini *lighting* yang digunakan lampu fokus, dan lampu khusus yang disesuaikan dengan alur suasana dan adegan dalam garapan karya tari. Pengkarya menggunakan tata cahaya modern dan tradisional. Yang dikatakan tata cahaya modern adalah peralatan *lighting* yang menggunakan arus listrik, sedangkan yang tradisional adalah pencahayaan yang menggunakan cahaya api obor

f) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan tata busana dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat, guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema karya.

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan dan menentukan watak di atas pentas. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik panggung, sesuai dengan struktur garapan dan suasana per adegan yang dilahirkan.

Begitu juga dengan tata busana yang digunakan disesuaikan dengan struktur garapan perbagian suasana karya, penari perempuan pada bagian pertama dan kedua menggunakan *baju basiba* (baju kurung kaum perempuan Minangkabau) dan rok batik atau sarung batik. Penari laki-laki menggunakan baju koko (baju pada bagian pertama), pada bagian kedua menggunakan kostum keseharian yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam beraktifitas sebagai petani. Pada bagian ketiga menggunakan kostum kekinian yang sudah terkontaminasi yang menggambarkan generasi muda yang berpakaian sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Anak laki-laki menggunakan baju silat yang menggambarkan belajar silat dan randai di surau. Pada bagian keempat seluruh penari menggunakan baju tradisional kesenian Jorong Andaleh yang biasa di gunakan dalam tari Piring Debus.

g) Tempat Pertunjukkan

Karya ini dipertunjukkan di Jorong Andaleh. Tempat ini lebih cocok untuk mempertunjukkan karya tersebut, karena didukung oleh bangunan *rumah gadang* Balai Adat, halaman masjid, dan arena yang biasa digunakan sebagai "pentas" pertunjukan Tari Piring Debus. Pertunjukan karya ini dimasukkan dalam Acara Sepekan Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh.

C. METODE PENCIPTAAN BERBASIS RISET

1. Perenungan

Setelah pengkarya berhasil menamatkan sekolah di SMK N 7 (SMKI) Padang dan melanjutkan kuliah ke STSI Padangpanjang pada tahun 2003, selesai

2007. Setelah itu, sebagai putri daerah, pengkarya kembali mengabdikan ke kampung halaman di Jorong Andaleh dengan mendirikan sanggar seni *Sari Bunian* yang mengajarkan kesenian tradisi dan kreasi (Tari Piring Debus dan tari piring Satampang Baniah) kepada generasi muda tanpa memungut biaya. Hanya dua tari tradisi tersebut yang sudah diwarisi, melalui kedua tari itu dikembangkan menjadi kreasi baru. Dari 2007 sampai saat ini, hanya tari kreasi yang diajarkan kepada generasi muda. Sementara pencak silat, randai, *dikia rebana*, *lukah gilo* dan lain sebagainya, tidak lagi diajarkan kepada generasi muda. Dari peristiwa ini, pengkarya merasa kece-masan akan kehilangan kesenian tradisi tersebut, jika tidak diajarkan lagi kepada generasi muda akan hilang begitu saja. Inilah salah satu alasan pengkarya menggarap karya ini dengan fokus persoalan kepada fenomena yang terjadi di daerah pengkarya sendiri.

a. Observasi dan Pengumpulan data

Sebelum melangkah pada proses kerja koreografi, terlebih dahulu dilakukan observasi untuk mengumpulkan data yang terkait dengan ide garapan, baik itu data tentang sejarah, perkembangan kesenian tradisional maupun fenomena sosial yang terjadi pada saat ini. Observasi dilakukan untuk mengamati sejauhmana kedua objek tersebut tetap menjadi hal yang menarik sebagai ide gagasan penciptaan. Seluruh sumber data di-peroleh dari pengamatan langsung, laporan penelitian yang berhubungan dengan karya ini, wawan-cara, dan artikel yang terdapat di situs internet. Seluruh data

yang terkait dengan objek riset dikumpulkan se-banyak-banyaknya guna mencari peluang-peluang yang muncul terhadap pokok permasalahan yang terjadi dari kedua objek tersebut.

Pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan Dt. Putihah, ketua KAN Jorong Andaleh. Selaku ketua KAN dan seniman tradisi beliau menyampaikan bagaimana kesenian tradisional pada tempo dulu, beserta perkembangannya sampai saat ini. Semua kesenian tersebut dahulunya dipelajari dan didapatkan di surau oleh kaum laki-laki secara bersama-sama yang diajari oleh guru mengaji. Selain itu, surau bagi masyarakat Jorong Andaleh dahulunya merupakan sentral pendi-dikan, hal ini dapat dibuktikan bahwa pendidikan di surau telah melahirkan banyak alim ulama dan *cadiak pandai*.

Wawancara juga dilakukan dengan Bundo Kandung Jorong Andaleh, Ibu Radius. Beliau menjelaskan tentang etika dan kebiasaan masyarakat Jorong An-daleh pada masa dahulu dan sekarang ini, bahwa pendidikan surau meng-andung nilai-nilai islamik, nilai moral, dan nilai kebersamaan yang berazaskan kepada "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*." Namun pada saat ini, etika dan sopan santun anak-anak makin lama makin berkurang karena pengaruh teknologi.

b. Elaborasi

Elaborasi merupakan penjelasan sebuah permasalahan atau topik dengan menggunakan sudut pandang dan pemahaman orang yang melakukan elaborasi tersebut, karena elaborasi adalah

penggarapan secara tekun (Soedarsono, 1992: 13-15). Untuk memperkuat gagasan yang dibangun pada karya penciptaan seni tari, proses penggarapan diawali dengan mempersiapkan materi-materi tari yang berangkat dari beberapa idiom-idiom sebagai sumber kekuatan penggarapan karya tersebut. Dengan imajinasi tentunya seni akan memberikan ruang kreativitas dan pem-bentukan konsep karya. Dari objek tersebut pengkarya akhirnya mendapat-kan titik pokok masalah yang terjadi, yaitu keprihatinan pengkarya akan kehilangan kesenian tradisional tari Piring Debus yang sudah hampir punah di tengah masyarakat, karena pesatnya perkembangan teknologi seakan-akan membuat kesenian tradisional makin ke depan makin dikesampingkan oleh generasi muda. Permasalahan ini terjadi di masyarakat Jorong Andaleh. Seluruh data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang diinterpretasikan ke dalam proses penciptaan karya tari.

c. Sintesis

Setelah memperoleh rumusan masalah penciptaan dari pengumpulan data, maka tahapan selanjutnya adalah sebuah rancangan untuk memadukan beberapa elemen-elemen tari sebagai bahan dalam proses penciptaan. Rancangan tersebut masih berupa sketsa yang di dalamnya terdapat pendukung karya, properti, set panggung, tata rias, kostum, musik, penataan cahaya dan lokasi pertunjukkan. Keseluruhan rancangan ini akan terjadi kemungkinan-kemungkinan pergantian, penambahan ataupun pengurangan dapat saja terjadi. Semua hal tersebut disesuaikan dengan

ide dan konsep garapan karya tari yang akan diciptakan dan situasi kondisi dalam berproses.

d. Realisasi

Tahapan ini menuju proses studio dalam penciptaan karya. Berdasarkan dari beberapa paduan unsur atau media ungkap seni, maka pengkarya merea-lisasikannya ke dalam karya tari dengan bentuk karya tari dramatik. Bentuk sajian ini untuk mempertajam kan-dungan isi dari permasalahan yang dibicarakan pada garapan karya ini, sehingga pengkarya lebih memfokuskan kepada keprihatinan pengkarya terha-dap kesenian tradisional Tari Piring Debus yang hampir punah.

e. Penyelesaian

Pemahaman penyelesaian dapat diartikan sebagai proses kerja studio dan eksekusi dalam penciptaan karya seni. Semua hal yang telah menjadi perencanaan dan data yang terkait dengan konsep yang dituangkan sesuai dengan interpretasi dan kreativitas dalam penciptaan karya. Pada tahapan ini, pengkarya telah mendapatkan pendukung karya dan memiliki gambaran secara umum terhadap hasil karya yang diciptakan.

Perjalanan proses kerja yang dilalui, memungkinkan terjadinya perubahan atau pergeseran materi garap yang telah disusun. Akan tetapi, perubahan-perubahan tersebut masih dalam koridor konsep garapan yang telah dipilih, sehingga hasil akhir karya tidak menyimpang dari ide pokok landasan penciptaan karya tari ini.

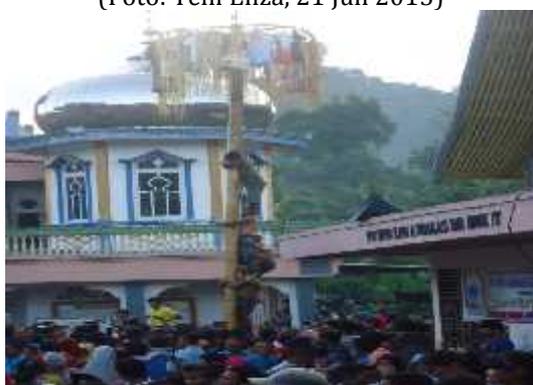
f. Pendokumentasian



Gambar 1
Acara Cimuntu dalam Kesenian Anak Nagari
Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza, 21 Juli 2015)



Gambar 4
Pencak silat yang ditampilkan dalam acara
sepekan Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza, 21 Juli 2015)



Gambar 2
Acara panjat batang pinang dalam Kesenian
Anak Nagari Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza, 21 Juli 2015)



Gambar 5
Main peta umpet dalam Kesenian Anak Nagari
Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza, 21 Juli 2015)



Gambar 3
Permainan *Gandang Tambua* dalam acara
Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza, 21 Juli 2015)



Gambar 6
Panjek batang pinang dalam acara Sepekan
Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza 21 Juli 2015)



Gambar 7

Joget dangdut bersama Cimuntu dan badut dalam acara Sepekan Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh
(Foto: Yeni Eliza 21 Juli 2015)

D. REALISASI KONSEP DALAM BENTUK KARYA

1. Persiapan awal

Tahapan ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memulai proses studio. Persiapan yang dilakukan meliputi pemilihan pendukung karya, baik itu penari, pemusik, penata lighting, soundsystem, tim artistik maupun pendukung lainnya. Tanpa mengesampingkan tim pendukung yang lain, penari menjadi pemilihan utama dalam tahapan ini. Pengkarya menyeleksi beberapa penari yang dianggap dapat membantu dalam proses kerja koreografi. Penari yang berada dalam daftar pemilihan adalah penari yang telah pernah membantu pengkarya pada penggarapan karya-karya sebelumnya.

Selain penari, pemusik juga menjadi pertimbangan pada tahap kerja selanjutnya. Pengkarya mempercayai salah seorang dosen karawitan (bapak Susandra Jaya) untuk menjadi komposer yang menurut pengkarya beliau bisa memahami karakter dan bentuk garapan yang diciptakan, sehingga pemilihan pemusik menjadi tanggung jawab komposer untuk menyeleksi

beberapa anggota untuk membantu musik tari.

2. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan (<http://id.Eksplorasi Teknik Tari. Com. Merta hesflik.2007>). Pada tahap awal pengkarya merenungkan, berimajinasi, mera-sakan, merespon dan mempertimbangkan beberapa hal, sehingga didapatkan ide, tema, tipe, judul, dan kerangka dasar konsep karya. Pada tahapan ini, pengkarya melakukan penjajahan terhadap konsep yang dipilih, dengan melakukan survei ke lapangan, melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan para seniman.

Kemudian penjajakan gerak dilakukan dengan cara berpikir, berimajinasi dan mencari kemungkinan-kemungkinan gerak baru dari pengembangan tari Sado. Pada tahapan awal pengkarya bersama penari saling mengingat gerak-gerak dasar tari Sado, karena pada umumnya penari telah mempelajari tari tersebut. Kemudian pengkarya bersama penari mencoba mendapatkan gerak baru dengan gerak pokok dan gerak modern yang pengkarya inginkan. Pola gerak yang didapatkan dirangkai untuk menjadikan motif.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah cerminan dari rasa sensitivitas seorang manusia untuk mampu mendayagunakan dengan baik aksi dan reaksi tubuhnya sendiri. Improvisasi akan berkembang dengan

baik apabila faktor kemampuan pada manusianya sudah mencukupi. Diperlukan sebuah kerangka yang kokoh dan terkonsep dengan baik agar improvisasi bisa bergerak lincah leluasa yang akhirnya dapat menemukan dan dapat mengisi ruang-ruang yang tersedia terhadap karya tari.

Proses kerja studio untuk menuangkan ide-ide yang telah dirancang pada tahap pengamatan dimulai dari tahap percobaan ini. Untuk tahap improvisasi ini sudah mulai didapatkan bentuk karya yang akan dipakai dalam garapan karya ini. Tahap pembentukan gerak yang akan digunakan dalam garapan adalah melakukan percobaan terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk gerakan baru. Pengkarya melakukan improvisasi dengan mengambil sampel penari yang bereksplorasi sesuai dengan arahan. Dari proses itu ditemukan gerak-gerak yang baru dan dijadikan karya tari.

4. Komposisi (Pembentukan)

Proses pemilihan materi dan penyusunan serta merangkai keseluruhan menjadi sebuah karya tari. Pada tahap ini hasil-hasil yang telah didapatkan melalui perenungan, riset, observasi, berimajinasi, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan akan tergabung dalam suatu proses. Pada tahap ini semua elemen dan media bantu tari digabung dalam kerja koreografi yang dilakukan beserta pendukung karya lainnya yang terlibat. Proses pembentukan yang dimaksud adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan atau rangkaian. Dalam segi gerak sudah diarahkan pada tema,

bentuk, struktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan karya ini. Pada tahap ini gerak-gerak yang telah didapatkan dari eksplorasi dan improvisasi digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh diberikan kepada penari. Kemudian, menari menggunakan pola lantai yang cocok dengan suasana-suasana dalam karya serta penggabungan dengan musik.

5. Penyelesaian Karya

Dalam tahapan penyelesaian garapan karya tari, pekerjaan yang terpenting adalah mencocokkan dengan musik. Setelah karya selesai, komposer melihat untuk menyesuaikan musik pengiring karya tari. Selanjutnya dilakukan latihan bersama antara tari dengan musiknya. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk mencocokkan antara alur garapan tari dengan musik pengiringnya. Untuk proses selanjutnya baru persiapan menuju pertunjukkan karya yang merupakan ending dari proses sebuah kerja koreografi.

6. Evaluasi

Sebelum karya tari ini dipertunjukkan perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Pada tahap perlu dilakukan membakukan bentuk-bentuk gerak yang telah diolah, properti yang digunakan, setting yang dipakai. Tahapan ini dapat dikatakan tahapan kerja akhir dalam sebuah proses kerja penggarapan koreografi tari. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi beberapa hasil pada tahapan pembentukan dan memperjelas apakah

gerak, properti, setting yang telah digunakan sesuai dengan struktur garapan pada karya.

7. Deskripsi Karya

Struktur dalam karya dibagi atas empat bagian yaitu:

Bagian I

Suasana tenang:

Menggambarkan aktivitas kaum perempuan yang berada di *rumah gadang* dengan berbagai aktivitasnya sebagai kaum perempuan, kemudian perbandingan antara anak laki-laki yang harus berada di surau belajar mengaji dan belajar kesenian tradisional.

Bagian II

Suasana tenang:

Menggambarkan aktivitas masyarakat Jorong Andaleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai petani dan sebagai masyarakat sosial.

Bagian III

Suasana tegang :

Menggambarkan kegelisahan dan kecemasan Bundo Kandung akan kehilangan kesenian tradisional, karena situasi pada masa sekarang generasi muda lebih cenderung mempelajari tari modern daripada tari tradisional.

Bagian IV

Suasana gembira :

Menampilkan kesenian tradisional yang dibawakan oleh seniman tradisi, generasi muda Jorong Andaleh berkolaborasi dengan penari lainnya.

E. PENUTUP

Karya tari "Marajuik Asa" adalah karya penciptaan baru yang bersumber

dari fenomena krisis pewarisan tari-tari tradisi oleh anak-anak muda dalam masyarakat Jorong Andaleh. Anak muda lebih cenderung mengapresiasi dan belajar kesenian modern, sehingga tidak ada animo mereka untuk belajar tari tradisi yang diciptakan oleh para seniman terdahulu dari Andaleh sendiri. Untuk mendekatkan karya ini dengan sumbernya, gerak-gerak dalam karya ini sengaja digali dari tari tradisi masyarakat setempat, yaitu tari Piring Debus. Penciptaan karya ini dengan sentuhan teknik tari modern dan berbagai eksplorasi gerak baru dikombinasikan dengan gerak-gerak tari piring tradisi Andaleh. Kemudian untuk memberikan apresiasi secara kepada masyarakat setempat, karya ini sengaja dipentaskan di Jorong Andaleh yang dikaitkan tradisi pertunjukan tahunan mereka, yaitu Sepekan Kesenian Anak Nagari Jorong Andaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Myfield Publishing Company.
- Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Menata Tari*, Terjemahan Sal Murgianto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Ernida Kadir. 1994. "Tari Sado yang Berasal dari Pariangan dan Tari Piring dari Jorong Andaleh." *Jurnal Palanta*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2006. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar komposisi Tari (Dance Composition, The Basic Element)*, Ter-

- jemahan Soedarsono. Yogyakarta: lagaligo.
- M Hawkins, Alma. 2003. *Mencipta Lewat Gerak Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Metro, Wardi. 2011. *"Jalan Pulang"*. Tesis, Program Pascasarjana, . Institut Seni Indonesia.
- R.M. Soedarsono. 2007. *Apresiasi Seni*. Ja-karta: Balai Pustaka.
- Rio Eka Putra. 2014. *"Ronoh Lamo Kurena Kini"*. Tesis. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Susasrita Lora Vianti. *"Garak Nagari Parempuan"*. Disertasi Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- [http// id. 2007](http://id.2007). Eksprorasi Teknik Tari. Com. Merta hesflik.

INFORMAN

- Datuak Putih Jamhur, Jorong Andaleh, Ketua KAN Jorong Andaleh, 11 September 2015.
- Bundo Kandung* Radius, Jorong Andaleh, 13 September 2015.